

Mendoakan Mayit Non Muslim

Oleh Dr M. Ali Azmi Nasution

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim bahwa Abu Thalib di akhir hayatnya menyatakan teguh pada agama ayahnya Abdul Muththalib dan menolak seruan Rasulullah kepadanya untuk mengucapkan kalimat tuhid. Rasulullah SAW kemudian menegaskan bahwa ia akan memohonkan ampun dari Allah Swt. untuk pamannya tersebut selama Allah tidak melarangnya.

Sehubungan dengan peristiwa itu, turunlah firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 113: "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang Musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam".

Dengan tumanya ayat ini, maka Rasulullah SAW dan orang-orang Mukmin berhenti memohonkan ampun dari Allah untuk kerabat-kerabat mereka yang meninggal tidak dalam keadaan muslim. Ayat ini menunjukkan larangan atas orang-orang Muslim untuk mendoakan kebaikan kepada orang-orang nonmuslim yang sudah meninggal.

Maksud kebaikan Akhirat di sini adalah segala kebaikan yang diharapkan dari Allah Swt. untuk seseorang setelah kematiannya, seperti, semoga Allah menerima amal kebajikanmu, semoga Allah ampuni dosa-dosamu, semoga Allah tempatkan ia di tempat yang mulia, hingga semoga Allah masukkan ia ke dalam surga-Nya.

Larangan mendoakan kebaikan akhirat bagi nonmuslim yang sudah meninggal dalam ayat di atas sesungguhnya dikuatkan oleh banyak ayat lain dari Al-Qur'an yang dapat dikelompokkan kepada empat kategori berikut:

Pertama, ayat-ayat yang menegaskan bahwa segala kebaikan yang dilakukan seorang kafir selama hidupnya akan menjadi sia-sia dan tidak akan memberi manfaat apapun untuknya setelah kematiannya atau di kehidupan Akhirat nanti.

Termasuk dalam kategori ini firman Allah, "Barangsiapa yang kafir dari keimanan maka hapuslah amalnya dan ia di akhirat termasuk orang-orang merag" (QS. al-Ma'idah: 5).

Selanjutnya firman Allah, "Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apapun." (QS. al-Nur: 39).

Demikian juga firman Allah dalam surah al-Furqan ayat 23 yang mengumpulkan segala amalan orang kafir dengan debu yang berterbangan (sia-sia) di akhirat nanti. **Kedua**, ayat-ayat yang menegaskan bahwa seseorang yang meninggal dalam keadaan kafir niscaya Allah sekali-kali tidak akan mengampuninya, merahmatinya, dan memulikannya. Sebaliknya, Allah akan melaknatnya dan menghadapkannya pada siksa yang pedih, tanpa seorang pun yang dapat menolongnya.

Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka" (QS. Muhammad: 34).

Berikutnya firman Allah SWT: "Sesungguhnya orang-orang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong" (QS. Ali Imran: 91).

Begitu juga firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang kafir dari mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan ditinggalkan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh" (QS. al-Baqarah: 161-162).

Ketiga, ayat-ayat yang menegaskan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan kafir maka tempatnya di akhirat adalah neraka dan ia kekal di dalamnya. Termasuk dalam kategori ini firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (al-Bayyinah: 6).

Selanjutnya firman Allah, "Adapun orang-orang yang kafir dan

mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah: 39). Demikian juga firman Allah SWT: "Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhannu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni Neraka" (Ghafir: 6).

Ayat-ayat dalam kategori ketiga ini juga didukung oleh hadis Rasulullah SAW: "Demikian Allah Yang Maha Muhammad berada di tangan-Nya! Tidaklah seorang pun dari kalangan umat ini, Yahudi atau Nasrani, memandang tentang aku, kemudian dia mati dan tidak beriman kepada apa yang aku dituntut dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka." (H.R. Muslim).

Adapun kategori keempat adalah ayat-ayat yang menegaskan bahwa memohon ampun dan kebaikan akhirat untuk orang kafir yang telah meninggal adalah perbuatan sia-sia dan dilarang oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kondatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka nuth pudah kaal, niscaya Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya" (al-Taubah: 80).

Demikian juga firman Allah SWT: "Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka

telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya" (QS. al-Taubah: 84).

Sejalan dengan ayat-ayat di atas dan dalil-dalil lain yang semakna dengannya yang tidak dapat diuraikan keseluruhannya di sini, maka Imam Nawawi (w 676 H) menegaskan dalam kitabnya *al-Majmu'*:

"Adapun menyalatkan orang kafir dan mendoakan ampunan dari Allah untuknya, maka hukumnya adalah haram berdasarkan nas Al-Qur'an dan ijmak." Ibnu Iaimiyah (w 728 H) bahkan menambahkan di dalam kitab *Majmu' Fatawa'-nya* bahwa keharatan tersebut juga didasarkan atas Sunah Rasulullah SAW.

Larangan mendoakan kebaikan akhirat bagi nonmuslim yang sudah meninggal sebagaimana dijelaskan di atas, perlu disampaikan atau diingatkan kembali kepada publik Muslim di tanah air, sehubungan dengan tragedi penembakan dan kematian tragis Brigadir J yang ramai diberitakan media-media sosial dan berita nasional selama lebih dari satu bulan terakhir. Banyak kalangan yang bersimpati dengan kejadian tersebut dan menyampaikan untaian doa untuk Brigadir J.

Doa-doa yang dimaksud jelas mengharapakan kebaikan akhirat, bukan kebaikan dunia, untuk Brigadir J yang tewas sebagai korban dalam kejadian di atas. Sayangnya, tidak sedikit kalangan netizen muslim, atau setidaknya akun-akun yang turut menyampaikan doa-doa tersebut atau mengimikannya di berbagai media sosial.

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang Musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam" (Q.S. Al-Taubah: 113)

Padahal Brigadir J nyata meninggal sebagai seorang nonmuslim, sehingga mendoakan kebaikan akhirat untuknya adalah perbuatan sia-sia yang tidak patut dilakukan oleh seorang muslim.

Lebih dari itu, perbuatan demikian adalah haram dan berkonsekuensi dosa atas muslim yang sudah meninggal sebagaimana dijelaskan di atas, perlu disampaikan atau diingatkan kembali kepada publik Muslim di tanah air, sehubungan dengan tragedi penembakan dan kematian tragis Brigadir J yang ramai diberitakan media-media sosial dan berita nasional selama lebih dari satu bulan terakhir. Banyak kalangan yang bersimpati dengan kejadian tersebut dan menyampaikan untaian doa untuk Brigadir J.

Doa-doa yang dimaksud jelas mengharapakan kebaikan akhirat, bukan kebaikan dunia, untuk Brigadir J yang tewas sebagai korban dalam kejadian di atas. Sayangnya, tidak sedikit kalangan netizen muslim, atau setidaknya akun-akun yang turut menyampaikan doa-doa tersebut atau mengimikannya di berbagai media sosial.

matinya. Ungkapan-ungkapan ini hanya boleh ditujukan untuk mayit muslim dan tidak untuk mayit nonmuslim. Karenanya, arti utama dari kata *almarhum* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah yang dirahmati Allah yaitu sebutan kepada orang islam yang sudah meninggal. Adapun sebutan yang tepat untuk nonmuslim yang sudah meninggal adalah 'mendiang'. Kata ini merupakan Bahasa Indonesia resmi yang artinya menurut KBBI adalah orang yang telah mati, tanpa mengandung makna doa di dalamnya. Melalui tulisan ini, para netizen dan publik muslim di tanah air diharapkan dapat lebih cermat dan berhati-hati dalam menyampaikan pernyataan-pernyataan dan komentar-komentarnya agar tidak bertentangan dengan tuntunan agamanya dan berakibat dosa atasnya. Terlebih, bagi para petinggi di negeri ini yang tidakannya dan pernyataannya disaksikan bahkan tidak jarang diikuti oleh masyarakat luas, supaya mereka tidak menjadi teladan dalam kesalahan. *Wallaahu Alamu.*